

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis dapat membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan untuk mesin *RO* tipe F40 dan mesin *RO* tipe F80, perusahaan tidak mengelompokkan biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung ke dalam biaya *overhead* pabrik. Dalam menghitung biaya *overhead* pabrik, perusahaan menghitung dengan dasar perkiraan saja yaitu 20% dari biaya bahan baku dan biaya bahan penolong. Menurut penulis hal tersebut tentunya tidaklah tepat dan akurat karena biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi tidak langsung dalam proses produksi yang meliputi biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya bahan penolong, dan biaya listrik yang akan dibebankan berdasarkan sumber daya yang digunakan.
2. Harga pokok produksi berdasarkan metode *job order costing* untuk mesin *RO* tipe F40 dan mesin *RO* tipe F80 dihitung dari jumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Perhitungan biaya *overhead* pabrik pada CV. FujiRO menurut *job order costing* menggunakan metode tarif departementalisasi (*departmental rate*) dengan dasar jam mesin dan biaya tenaga kerja langsung. Pada CV. FujiRO departemen produksi dibagi menjadi dua departemen, yaitu departemen perakitan dan departemen *finishing*. Pada departemen perakitan menggunakan dasar alokasi jam mesin dan pada departemen *finishing* menggunakan dasar alokasi biaya tenaga kerja langsung dan menggunakan dokumen dalam menghitung harga pokok produksi, dokumen tersebut adalah kartu harga pokok pesanan.
3. Terdapat selisih antara perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dan *job order costing*. Harga pokok produksi menurut perusahaan untuk mesin *RO* tipe F40 sebesar Rp. 5.609.760 per unit mesin dan untuk mesin *RO* tipe F80 sebesar Rp. 8.862.193 per unit mesin. Sedangkan harga

pokok produksi berdasarkan metode *job order costing* untuk mesin *RO* tipe F40 sebesar Rp. 5.103.877 per unit mesin dan untuk mesin *RO* tipe F80 sebesar Rp. 8.031.167 per unit mesin. Selisih antara perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dan *job order costing* yaitu pada mesin *RO* tipe F40 sebesar Rp. 505.877 atau sebesar 9,1% dan mesin *RO* tipe F80 sebesar Rp. 831.026 atau sebesar 9,4%. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *job order costing*. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan volume penjualan karena penetapan harga pokok produksi yang terlalu tinggi yang mengakibatkan harga jual yang tinggi juga.

4. Dampak dari perbedaan kedua metode perhitungan harga pokok produksi mesin tersebut yaitu terdapat perbedaan dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik dan terdapat selisih atas perhitungan harga pokok produksi. Harga pokok produksi mesin *RO* tipe F40 dan mesin *RO* tipe F80 mengalami *overcosted*, hal tersebut menyebabkan harga jual mesin *RO* tipe F40 dan mesin *RO* tipe F80 juga mengalami *overpriced*. Keadaan tersebut yang menyebabkan penjualan mesin *RO* tipe F40 dan mesin *RO* tipe F80 pada CV. FujiRO Yogyakarta mengalami penurunan penjualan sehingga berdampak pada *profit* yang diperoleh oleh perusahaan.
5. Perhitungan harga pokok produksi mesin *RO* berdasarkan *job order costing* pada CV. FujiRO Yogyakarta dalam menentukan laba kotor per pesanan menunjukkan bahwa laba kotor yang diperoleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kompetitornya, namun volume penjualan mesin *RO* terus menurun. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan menetapkan harga jual yang terlalu mahal.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, saran yang dapat diberikan kepada pihak manajemen yaitu :

1. Sebaiknya perusahaan memakai *job order costing system* dalam menghitung harga pokok produksi mesin RO. Melalui metode *job order costing* perhitungan biaya akan lebih akurat, efisiensi biaya dapat diterapkan pada semua biaya dan pengambilan keputusan penetapan harga jual mesin RO akan semakin akurat. Perusahaan sebaiknya menggunakan dokumen kartu harga pokok pesanan dalam menghitung harga pokok produksi, hal ini dikarenakan dengan menggunakan dokumen tersebut, diharapkan keakuratan dalam perhitungan harga pokok produksi juga dapat tercapai.
2. Sebaiknya penetapan biaya produksi tidak langsung dilakukan dengan membagi departemen produksi menjadi departemen perakitan dan departemen finishing dengan dasar alokasi yang berbeda. Pada departemen perakitan menggunakan dasar alokasi jam mesin, sedangkan pada departemen finishing menggunakan dasar alokasi biaya tenaga kerja langsung. Pada departemen finishing banyak menggunakan tenaga kerja, sehingga untuk mencapai efisiensi biaya dan upaya perbaikan aktivitas produksi di kemudian hari maka semua yang berhubungan dengan tenaga kerja harus dimaksimalkan supaya terdapat *value added*, seperti pada *layout* tempat membuat mesin RO di CV. FujiRO harus dibuat se-efisien mungkin supaya tidak ada tenaga kerja yang menganggur atau terdapat jeda yang cukup lama antara tahapan produksi yang satu dengan yang lainnya.
3. Meningkatkan kegiatan promosi untuk mendorong penjualan mesin RO. Perusahaan dapat memberikan promo-promo setiap pembelian mesin RO misalnya dengan memberikan bonus beberapa bagian filter yaitu *spoon* dan *carbon black* serta beberapa alat uji air seperti lampu, elektrolisa, dan TDS. Diharapkan dengan memberikan promo tersebut dapat menarik minat konsumen, sehingga mampu meningkatkan kembali penjualannya dan dapat bersaing dengan perusahaan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian, & Nurlaela. (2013). *Akuntansi Biaya* (5 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, William K., Milton F. Usry. (2004). 14th Edition. *Cost Accounting*. Dame: Thomson Learning.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. (2006). *Management Accounting: The Cornerstone for Business Decisions*. Ohio: Thomson South-Western.
- Mulyadi. 2007. *Akuntansi Biaya*. BPFE-UGM. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: STIE YPKPN.
- Mulyadi, 2014, *Akuntansi Biaya, Edisi kelima*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Riswiyanto. 2009. *Kimia Organik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. (2013). 6th Edition. *Research Methods for Business : A Skill Building Approach*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Srikant M. Datar dan Madhav V. Rajan, (2018). 16th Edition. *Horngren's Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. New Jersey: Pearson Education Limited.
- Supriyono, R. 2014. *Akuntansi Biaya, Perencanaan dan pengndalian biaya, serta pengambilan keputusan*. Yogyakarta :BPFE
- Undang-undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 4.
- Subramanyam K.R. dan John J. Wild.2005.Terjemahan.“Analisis Laporan Keuangan”, Edisi 8, Oleh : Yanivi S. Bachtiar. Salemba Empat, Jakarta.
- www.fujiro.com, diakses pada 23 September 2017, 19.30
- www.bisnis.com, diakses pada 17 Oktober 2017, 16.15
- www.fujiro.com, diakses pada 19 Oktiber 2017, 17.00